

Pengaruh Moralitas Individu, Keadilan Organisasi, dan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada SKPD Kabupaten Buleleng

Luh Putu Ratna Pratiwi^{*}, Desak Nyoman Sri Werastuti

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali Indonesia

*ratnapratiwie980@gmail.com

Riwayat Artikel:

Tanggal diajukan:
8 Februari 2021

Tanggal diterima:
29 Maret 2021

Tanggal dipublikasi:
30 April 2021

Kata kunci: keadilan organisasi; kecurangan akuntansi; moralitas individu; pengendalian internal.

Pengutipan:

Pratiwi, Luh Putu Ratna & Desak Werastuti, Desak Nyoman Sri (2021). Pengaruh Moralitas Individu, Keadilan Organisasi, dan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada SKPD Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 11 (1), 124-134.

Keywords: *accounting fraud; individual morality; internal control; organizational justice.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara parsial pengaruh moralitas individu, keadilan organisasi, dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada SKPD Kabupaten Buleleng. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan kuesioner berskala likert. Populasi yang digunakan adalah seluruh SKPD di Kabupaten Buleleng berjumlah 39 SKPD. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh dengan menggunakan pegawai yang berada pada bagian keuangan SKPD Kabupaten Buleleng yang berjumlah 146 sebagai responden. Penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS 16 untuk membantu penulis dalam mengolah data. Metode dan teknik analisis data yang digunakan adalah uji instrumen, statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis linear berganda. Hasil dari penelitian ini adalah moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Keadilan organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Abstract

The purpose of this study was to partially determine the effect of individual morality, organizational justice, and internal control on the tendency of accounting fraud at SKPD Buleleng Regency. The method used in this research is quantitative method. Collecting data using a Likert scale questionnaire. The population used was all SKPDs in Buleleng Regency totaling 39 SKPDs. The sample in this study used a saturated sample technique using 146 employees who were in the financial department of the SKPD Buleleng Regency as respondents. This study uses the SPSS 16 application to assist the author in processing data. The data analysis methods and techniques used are instrument test, descriptive statistics, classical assumption test, and multiple linear analysis. The result of this research is that individual morality has no effect on the tendency of accounting fraud. Organizational justice has a negative effect on the tendency of accounting fraud. Internal control has a negative effect on the tendency of accounting fraud.

Pendahuluan

SAP atau Standar Akuntansi Pemerintah atau SAP adalah suatu pedoman bagi pemerintah dalam hal penyajian laporan keuangan dengan tujuan untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi serta pemahaman antar pemerintahan dalam menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan pemerintah seharusnya disajikan secara relevan dan reliabel. Laporan keuangan yang tidak buruk kemungkinan terkendala dengan tindakan kecurangan yang disengaja dilakukan oleh orang serakah dan tidak bertanggung jawab (Eliza, 2015). Kecurangan akuntansi ialah suatu salah saji yang berasal dari kecurangan di pelaporan keuangan, seperti menghilangkan dengan sengaja jumlah nominal dari laporan keuangan dengan maksud mengakali pengguna laporan keuangan.

Banyak kasus kecurangan akuntansi yang terjadi pada saat ini. Kecurangan akuntansi bukan hanya terjadi pada sektor swasta saja namun juga dapat timbul pada sektor pemerintahan. Adapun dampak yang disebabkan karena adanya kecurangan akuntansi adalah data serta informasi laporan keuangan yang diterbitkan oleh pemerintah menjadi tidak adil dan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam penilaian kepada kinerja pemerintah.

SAS (*Statement of auditing standart*) No. 99 (AU 316) dijelaskan bahwa kecurangan akuntansi bisa saja terjadi karena berbagai macam keadaan seperti segitiga kecurangan (*fraud triangle*). Dalam *fraud triangle* teori ini dijelaskan bahwa kecurangan akuntansi bisa terjadi karena terdapat *pressure* (tekanan), yaitu motivasi seseorang melakukan kecurangan karena adanya faktor internal dan eksternal. *Opportunity* (kesempatan) merupakan suatu peluang seseorang untuk melakukan kecurangan, biasanya adanya kesempatan disebabkan oleh lemahnya internal control. *Rationalize* (sikap / rasionalisasi) adalah sikap yang ditunjukkan oleh pelaku kecurangan dengan melakukan pembenaran atas perbuatan kecurangan yang telah ia lakukan. Kecurangan akuntansi kuat kaitannya dengan dilema etika. Salah satu dari beberapa teori yang digunakan dalam penelitian tentang etika ialah teori perkembangan moral model Kohlberg. Teori perkembangan moral memiliki persepsi bahwa penalaran moral adalah mengenai dasar dari perilaku etis. Perkembangan penalaran moral ialah ukuran rendah atau tingginya moral individu berdasarkan perkembangan moralnya. Teori tersebut menyebutkan bahwa perkembangan moral ada tiga tahap, pertama yaitu tahap *pre-conventional* yang merupakan tahapan yang paling dibawah. Untuk tahap *pre conventional* seorang individu bertindak karena tunduk dengan hukum yang ada. Tahap kedua adalah tahap *conventional*, tahap ini individu mempunyai dasar pertimbangan moral yang berhubungan dengan pengertian hukum, aturan di masyarakat. Tahap ketiga adalah tahap *post conventional*. *Post conventional* adalah tahapan tertinggi dari teori perkembangan moral. Pada tahapan ini individu telah menunjukkan kematangan moralnya dengan tingkat yang lebih tinggi.

Kabupaten Buleleng ialah salah satu Kabupaten yang terdapat di Provinsi Bali. Kabupaten Buleleng merupakan kabupaten yang terus mengalami peningkatan prestasi yang baik dalam mengelola sistem akuntansi keuangan. Peningkatan prestasi dimulai dari tahun 2011. Buleleng naik tingkat ke kelas opini Wajar Dengan Pengecualian (WDP). Opini WDP tersebut diperoleh tiga kali berturut-turut, yaitu audit atas LKPD tahun anggaran 2011, 2012, dan 2013. Dalam audit atas LKPD tahun anggaran 2014 Buleleng naik ke kelas yang lebih tinggi yaitu Wajar Tanpa Pengecualian. Selanjutnya, opini Wajar Tanpa Pengecualian tersebut dipertahankan sampai sekarang (*NusaBali.com*, 2019). Terlepas dari prestasi tersebut tidak menutup kemungkinan untuk terjadi tindakan kecurangan akuntansi di dalamnya. Contoh seperti kasus korupsi upah pemungutan Pajak Bumi dan Bangunan Kehutanan Perkebunan dan pertambangan (PBB-KPP) yang dilakukan oleh Mantan Bupati Buleleng yang bernilai sebesar Rp1.600.000.000 (*infokorupsi.com*, 2013). Kasus korupsi juga terjadi pada Dinas Pekerjaan Umum pada 2014 yang diduga empat terdakwa melakukan *mark-up* untuk pembelian alat berat, sehingga merugikan Negara sebesar Rp 500.000.000 (*infokorupsi.com*, 2014). Selain itu, ada juga kasus korupsi mengenai ditagihnya dana Pajak Bumi dan Bangunan sejumlah Rp 600.000.000 yang dilakukan oleh Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Buleleng (*MetroBali.com*, 2013). Dari beberapa kasus

korupsi yang telah dijelaskan di atas dapat kita ketahui bahwa kasus kecurangan sering terjadi di sektor pemerintahan Kabupaten Buleleng.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh (Eliza, 2015) terdapat pada lokasi, waktu, dan variabel yang diteliti. Terdapatnya hasil yang inkonsisten dan saran-saran penulis sebelumnya menjadi alasan penulis untuk meneliti kembali variabel moralitas individu, keadilan organisasi, pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Moralitas Individu, Keadilan Organisasi, dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada SKPD Kabupaten Buleleng".

Adapun kontribusi artikel ini untuk para akademisi adalah diharapkan penelitian ini dapat menjadi sarana pembelajaran serta menambah pengetahuan tentang akuntansi khususnya dalam kecurangan akuntansi. Selain itu, penulis juga mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya, terutama dalam penelitian tentang kecurangan akuntansi. Penulis berharap agar artikel ini dapat memberi kontribusi kepada pemerintah, yaitu diharapkan penelitian ini dapat memberi masukan kepada pemerintah untuk mencegah adanya kecenderungan kecurangan akuntansi di instansi pemerintahan, dengan menekan penyebab terjadinya kecurangan akuntansi.

Moralitas berkaitan dengan baik buruknya perbuatan seseorang. Hasil penelitian (Dewi & Rani, 2017) mengatakan bahwa antara individu yang memiliki level moral rendah dan tinggi mempunyai perbedaan kecenderungan individu dalam melakukan kecurangan. Moralitas merupakan faktor faktor terpenting dalam timbulnya kecurangan. Moralitas erat kaitannya dengan baik buruknya suatu perbuatan. Perubahan perilaku individu dalam melakukan kecurangan disebabkan oleh perubahan level moral individu. Semakin tingginya level moralitas yang dimiliki individu maka kecenderungan kecurangan akuntansi yang akan terjadi menjadi rendah. Sebaliknya, jika semakin rendahnya level moralitas individu yang dimiliki, maka kecenderungan kecurangan akuntansi yang akan terjadi semakin tinggi. Jika dibandingkan dengan individu yang memiliki level moralitas yang lebih rendah dengan individu yang memiliki level moralitas yang lebih tinggi, maka individu yang memiliki level moralitas yang lebih tinggi cenderung untuk lebih tidak melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Sebuah study CFE (*Certified Fraud Examiner*) menjelaskan bahwa individu yang memiliki sifat jujur dan cenderung menghindari kecurangan adalah individu yang dengan memiliki tingkat moralitas lebih tinggi, integritas tinggi, tekanan rendah, atau kebutuhan serta kesempatan yang terbatas untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi. Sebaliknya, individu yang memiliki integritas atau moral individu yang dimiliki rendah, ketika berada pada kondisi tekanan dan kebutuhan yang meningkat serta mendapatkan kesempatan maka individu tersebut akan lebih cenderung melakukan tindakan kecurangan dengan tujuan asalkan kebutuhannya bisa terpenuhi.

Moralitas individu dapat dijelaskan dalam level penalaran moral individu. Moralitas individu dan kecenderungan kecurangan akuntansi berkaitan erat dengan teori perkembangan penalaran moral model Kohlberg. Potensi individu dalam menyelesaikan dilema etika dapat dipengaruhi oleh level penalaran moralnya. Level penalaran moral individu akan menjadi dasar dalam mengetahui kecenderungan individu untuk melakukan suatu tindakan yang berkaitan dengan dilemma etika berdasarkan level penalaran moralnya. Individu yang memiliki penalaran moral rendah memiliki perilaku yang berbeda dengan individu yang memiliki penalaran moral yang tinggi. Semakin tingginya level penalaran moral individu yang dimiliki maka individu akan semakin cenderung untuk tidak berhubungan dengan perilaku yang tidak beretika. Berdasarkan hal tersebut, jadi hipotesis yang diajukan adalah sseperti berikut:

H₁: Moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

Selain faktor moralitas, kecenderungan kecurangan akuntansi dapat dipengaruhi oleh keadilan organisasi. Keadilan organisasi digunakan untuk menggambarkan keadilan pada perusahaan atau organisasi atau lembaga yang memiliki fokus pada bagaimana

pekerjanya dapat membuat kesimpulan apakah mereka individu-individu d dalam organisasi tersebut diperlakukan secara adil ataukah tidak. Pandangan pegawai mengenai ketidakseimbangan antara masukan seperti, pengetahuan, keterampilan, pengalaman, serta kerja keras yang mereka berikan kepada organisasi dengan pemberian hasil yang mereka terima seperti gaji dan perlakuan serta pengakuan yang tidak seberapa akan menumbuhkan rasa emosi yang negatif yang akan memotivasi pegawai tersebut untuk mengubah tindakannya menjadi ke arah yang merugikan, dami kepuasan mereka, bahkan tidak menutup kemungkinan mereka akan berusaha untuk memaksimalkan daya guna dirinya dengan cara melakukan sesuatu yang dapat menguntungkan dirinya dan merugikan organisasi seperti melakukan kecurangan akuntansi. Individu akan merasakan kecemburuan antar pegawa serta mereka juga akan melakukan tindakan perlawanan sebagai bentuk dari protes dengan cara membalas dengan dusta dan melakukan bentuk tindakan kecurangan karena individu mendapat ketidakadilan.

Keadilan organisasi berkaitan dengan pressure atau tekanan yang merupakan salah satu bagian dari *fraud triangle theory*. (Setiawan et al., 2015) mengatakan bahwa tekanan atau *pressure* dapat dipengaruhi oleh lingkungan organisasi, salah satunya yaitu keadilan organisasi. Jika keadilan tidak diterapkan maka individu yang merasa sudah ikut berkontribusi banyak di dalam organisasi, namun tidak mendapat penghargaan seperti insentif atau reward lainnya, maka hal tersebut dapat mengakibatkan individu merasa tidak dihargai dan nantinya menimbulkan kemarahan dan pemberontakan dengan melakukan kecurangan akuntansi.

Individu akan merasakan tidak dihargai serta merasa bahwa lingkungan kerjanya kurang kondusif jika individu tersebut merasakan diperlakukan secara tidak adil, sehingga menyebabkan kemarahan dan pemberontakan. Hal semacam ini bisa memberi tekanan atau dorongan individu untuk melaksanakan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan, seperti melakukan kecurangan akuntansi. Produktiviyas kinerja individu dapat meningkat karena individu dapat merasakan keseimbangan antara hak dan kewajiban yang dirasakan dan kepuasan apabila individu sudah merasa bahwa keadilan di dalam organisasi sudah terpenuhi. Hal semacam ini dapat didukung oleh hasil penelitian Lisa (2013) yang mengatakan bahwa keadilan organisasi berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Selain yang telah disebutkan sebelumnya, hasil penelitian. Hasil penelitian Yuliana (2016) juga mengatakan keadilan organisasi dapat mempengaruhi kecurangan. Perihal ini menampilkan, apabila pegawai ataupun individu merasakan perlakuan yang adil maka akan terbentuk area organisasi yang kondusif sehingga dapat mengurangi tekanan ataupun motivasi orang untuk melaksanakan kecenderungan kecurangan akuntansi. Serupa dengan hasil riset (Setiawan et al., 2015) yang melaporkan jika keadilan organisasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan, maksudnya semakin tinggi keadilan organisasi yang dirasakan maka semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi yang terjadi. Sebaliknya, jika keadilan organisasi yang dirasakan rendah maka kecenderungan kecurangan akuntansi yang akan terjadi menjadi tinggi. Dari penjelasan tersebut, hipotesis yang dapat diajukan yakni seperti berikut:

H₂: Keadilan organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Selain moralitas individu dan keadilan organisasi, pengendalian internal juga ialah aspek yang bisa mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Pengendalian internal dapat mempengaruhi terjadinya kegiatan menyimpang di Indonesia dan sebagai perlengkapan untuk memperkirakan kecurangan akuntansi yang hendak terjalin di dalam organisasi. Pengendalian internal bisa terwujud bila organisasi secara terus menerus mengevaluasi serta meninjau ulang kebijakan dan prosedur yang sudah terbuat. Pengendalian internal yang lemah dapat menjadi salah satu penyebabnya kecenderungan kecurangan akuntansi di lingkungan organisasi. Maka dari itu, diperlukan pengawasan oleh manajemen dalam mempraktikkan pengendalian internal agar kecurangan bisa diminimalisir.

Pengendalian internal memiliki keterkaitan dengan peluang atau kesempatan (*opportunity*) yang juga merupakan salah satu dari bagian *fraud triangle theory*. Individu melakukan tindakan kecurangan karena adanya peluang atau kesempatan. Kesempatan berkaitan dengan pengendalian internal yang ada di dalam organisasi karena dengan adanya kesempatan tidak menutup kemungkinan untuk membuka peluang untuk seseorang melakukan kecurangan akuntansi. Pengendalian internal sangat berperan penting dengan keberlangsungan organisasi, adanya pengendalian internal yang baik jadi organisasi bisa melaksanakan aktifitasnya yang cocok dengan tujuan serta target yang ingin dicapai. Pengendalian internal yang efektif bisa membantu organisasi dalam meminimalisir perilaku menyimpang yang mungkin dapat terjadi dan yang biasanya dapat dipicu karena adanya kepentingan pribadi. Tindakan menyimpang dapat mengarah pada keinginan individu untuk melakukan kecurangan akuntansi.

Pengendalian internal yang baik sangat penting untuk diterapkan di dalam organisasi pemerintahan agar asset yang didapat dari dan untuk rakyat dapat digunakan semaksimal mungkin untuk kepentingan perkembangan daerah, namun jika pengendalian internal yang diterapkan kurang efektif maka akan menyebabkan terjadinya kecurangan. Semakin baik sistem pengendalian internal maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan semakin rendah. Apabila pengendalian internal organisasi lemah maka kesalahan dan kecurangan yang mungkin terjadi semakin besar. Jika pengendalian internal kuat maka terjadinya kemungkinan kecurangan dapat diperkecil. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Prawira (2014,) yang memperoleh hasil yakni kecurangan dapat dipengaruhi oleh efektivitas pengendalian internal. Dari penjelasan tersebut, hipotesis yang dapat diajukan yakni seperti berikut:

H₃: Pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

Metode

Metode penelitian pada penelitian ini merupakan menggunakan metode riset kuantitatif. Penelitian ini menekankan pengujian teori melalui angka serta melakukan analisis data dengan statistik, yaitu analisis linear berganda. Variabel independent pada penelitian ini ialah variabel moralitas individu, keadilan organisasi, serta pengendalian internal. Variabel dependent yang digunakan yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Jenis data yang digunakan merupakan data primer. Instrumen penelitian berjenis kuesioner dan berskala likert adalah metode pengumpulan data yang digunakan.

Tempat penelitian ini adalah SKPD Kabupaten Buleleng. Populasi di penelitian ini merupakan semua SKPD Kabupaten Buleleng dengan berjumlah 39 SKPD. Penelitian ini menggunakan non probability sampling dengan teknik sampel jenuh, sehingga sampel yang digunakan berjumlah sama dengan jumlah populasi, yakni 39 SKPD. Responden pada penelitian ini merupakan pegawai SKPD pada bagian pengelola keuangan yang berjumlah sebanyak 146 responden.

Untuk mengetahui kehandalan data yang terkumpul maka dilakukan uji kualitas data atau uji instrumen penelitian menggunakan Uji Validitas dan uji reliabilitas karena data yang memenuhi syarat validitas dan reliabilitas merupakan adat yang dapat dikatakan handal. Setelah itu dilakukan uji statistik deskriptif, Uji Asumsi Klasik, dan Uji Hipotesis menggunakan Analisis regresi linear berganda dengan antuan aplikasi SPSS 16.

Hasil dan Pembahasan

Hasil uji instrumen yang pertama adalah uji validitas. Pengujian ini memakai metode *Pearson Correlation* dengan membandingkan nilai signya. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$) jadi instrumen bisa dikatakan valid. Dari hasil pengujian diketahui bahwa masing-masing pernyataan dalam instrumen memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa instrumen yang digunakan bersifat valid. Uji reliabilitas diukur menggunakan *Cronbach alpha*. Jika *cronbach alpha* $> 0,70$ maka instrumen bisa disebut reliabel. Hasil dari uji reliabilitas menampilkan bahwa nilai *cronbach alpha* masing-masing

Tabel 1
Hasil Uji Statistika Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	146	7	29	11,47	4,131
X ₁	146	11	25	15,42	2,731
X ₂	146	10	25	17,71	4,141
X ₃	146	8	40	33,47	3,643
Valid N (listwise)	146				

(Sumber: data diolah, 2020)

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

Keterangan	Unstandardized Residual
N	146
Kolmogorov-Smirnov Sig. (2-tailed)	1,255 0,086

(Sumber: data diolah, 2020)

variabel lebih dari 0,70, maka bisa dikatakan bahwa instrument yang digunakan adalah bersifat reliabel.

Statistik deskriptif ialah statistik yang dapat digunakan untuk menggambarkan objek penelitian dengan data sampel. Statistik deskriptif menggunakan ukuran nilai terendah (*Minimum*), tertinggi (*maximum*), rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif yang telah diolah bisa dilihat pada table 1.

Setelah melakukan uji statistik deskriptif, maka dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilaksanakan saat pertama yakni uji normalitas. Uji normalitas dilaksanakan dengan tujuan mengetahui normal atau tidaknya nilai residu yang didistribusikan.

Uji normalitas saat ini menggunakan uji *Kolmogrov Smirnov*. Data bisa disebut normal jika nilai sig $\geq 0,05$. Hasil uji yang diaplikasikan SPSS dengan menggunakan *Kolmogrov Smirnov* mendapat nilai sig. (*2-tailed*) sebesar 0,086. Itu artinya ialah nilai sig tidak lebih kecil dari 0,05 ($0,086 \geq 0,05$), dengan begitu bisa disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal. Hasil uji normalitas terdapat dalam table 2.

Uji asumsi klasik kedua ialah Uji multikolinearitas yang memiliki tujuan untuk menemukan ada atau tidaknya gejala multikolinearitas dalam model regresi. Model regresi yang baik ialah tidak adanya gejala multikolinearitas. Dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF merupakan suatu syarat untuk melihat apakah ada atau tidaknya gejala multikolinearitas. Jika nilai *tolerance* $\geq 0,1$ dan $VIF \leq 10$ bisa disebut bahwa tidak terdapat tanda-tanda multikolinearitas. Hasil output yang didapat penulis dari uji ini bahwa tidak adanya gejala multikolinearisme. Hal ini dibuktikan dengan nilai *tolerance* pada setiap variabel lebih dari 0,1 serta nilai VIF setiap variabel tidak lebih dari 10.

Uji Heteroskedastisitas ialah uji asumsi klasik ketiga yang dipakai dalam penelitian ini. Menguji ada atau tidak ketidaksamaan varian dari residual dari pengamatan satu ke pengamatan lainnya di dalam model regresi merupakan tujuan dari uji heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas penulis menggunakan *Glejser test*. Adapun pengambilan keputusan yang digunakan yaitu jika sig lebih dari 0,05 maka bisa disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Tetapi, apabila nilai sig kurang dari 0,05, maka bisa disimpulkan terjadinya gejala heteroskedastisitas.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Moralitas Individu	146	
Keadilan Organisasi	1,255	
Pengendalian Internal	0,086	

(Sumber: data diolah, 2020)

Tabel 4
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig.	VIF
Moralitas Individu	0,914	Bebas gejala heteroskedastisitas
Keadilan Organisasi	0,774	Bebas gejala heteroskedastisitas
Pengendalian Internal	0,560	Bebas gejala heteroskedastisitas

Dari hasil olah statistik uji heteroskedastisitas dengan *glejser test* diketahui bahwa model regresi tersebut baik karena tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Hal ini dapat dikatakan demikian karena diketahui nilai sig dari masing-masing variabel bebas lebih dari 0,05. Untuk nilai signifikansi X_1 diketahui bahwa 0,914, yaitu lebih besar dari 0,05. Untuk nilai signifikansi X_2 diketahui bahwa 0,774, yaitu lebih besar dari 0,05. Untuk nilai signifikansi X_3 diketahui bahwa 0,560, yaitu lebih besar dari 0,05.

Setelah melakukan uji kualitas instrumen, statistik deskriptif, serta uji asumsi klasik maka selanjutnya dilaksanakan uji analisis regresi linear berganda. Agar dapat diketahui apakah variabel bebas berpengaruh dengan variabel terikat yang digunakan, maka dilakukannya uji analisis regresi linear berganda. Yang dimaksud variabel bebas pada penelitian ini yakni variabel moralitas individu (X_1), keadilan organisasi (X_2), pengendalian internal (X_3), serta kecenderungan kecurangan akuntansi sebagai variabel terikat (Y).

Melalui tabel 5 bisa diketahui persamaan regresi linear berganda berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 29,970 - 0,220X_1 - 0,176X_2 - 0,358X_3 + e$$

Keterangan:

Y: Kecenderungan kecurangan Akuntansi (*fraud*)

α : Konstansta

X_1 : Moralitas Individu

X_2 : Keadilan organisasi

X_3 : Pengendalian Internal

B_{123} : Koefisien regresi

Interpretasi dari persamaan tersebut adalah nilai konstanta (α) senilai 29,970 artinya apabila variable independen (moralitas individu, keadilan organisasi, dan pengendalian internal) bernilai nol, maka variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi bernilai 29,970. Nilai koefisien moralitas individu (X_1) sebesar $-0,220$, artinya adalah jika moralitas individu tinggi maka kecenderungan kecurangan akuntansi rendah. Sebaliknya, jika moralitas individu rendah maka kecenderungan kecurangan akuntansi tinggi. Nilai koefisien keadilan organisasi (X_2) ialah $-0,176$ yang juga menunjukkan arah negatif, artinya adalah jika keadilan organisasi tinggi maka kecenderungan kecurangan akuntansi rendah. Sebaliknya, jika keadilan organisasi rendah maka kecenderungan kecurangan akuntansi tinggi. Nilai koefisien pengendalian internal (X_3) sebesar $-0,358$ hal tersebut menunjukkan arah negatif, yaitu arah yang berlawanan, artinya adalah jika pengendalian internal tinggi maka kecenderungan kecurangan akuntansi rendah. Sebaliknya

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig.
	β	Std. Error			
(Constant)	29,970	3,878		7,729	0,000
Moralitas Individu	-0,220	0,122	-0,146	-1,810	0,072
Keadilan Organisasi	-0,176	0,078	-0,178	-2,243	0,026
Pengendalian Internal	-0,358	0,089	-0,316	-4,017	0,000

Apabila pengendalian internal rendah maka kecenderungan kecurangan akuntansi tinggi.

Setelah melakukan uji analisis regresi linear berganda, selanjutnya dilakukan uji t. Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Kriteria untuk menentukan apakah hipotesis yang diajukan diterima atau tidak yakni dengan membandingkan nilai signifikan dengan 0,05. Jika nilai signifikan > 0,05 maka hipotesis yang diajukan akan ditolak. Jika nilai signifikan < 0,05 maka hipotesis yang diajukan akan diterima.

Pengaruh Moralitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Melalui table 5 bisa terlihat bahwa nilai signifikansi moralitas individu (X1) yakni 0,072 yang artinya lebih besar dari 0,05 ($0,072 > 0,05$) berarti hal ini menggambarkan bahwa H_1 yang berbunyi moralitas individu memiliki keberpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi ditolak, dengan kata lain bahwa secara parsial moralitas individu tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini menolak hasil penelitian (Dewi & Rani, 2017) yang menyatakan bahwa moralitas indivisu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dan juga menolak teori perkembangan penalaran moral yang menyatakan bahwa ada tiga macam tahapan perkembangan moral, yaitu tahap *pre conventional*, *conventional*, serta tahapan *post conventional*. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan (Rodiah et al., 2019) yang menyatakan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Dasar untuk mengetahui individu melakukan kecurangan adalah dengan mengetahui level moral individu tersebut. Jika dibandingkan dengan data responden berdasarkan usia dan pendidikan terakhir responden rata-rata responden yang menjawab instrument penelitian adalah yang berusia 40-49 dan rata-rata memiliki pendidikan terakhir S1, dimana seharusnya sudah memiliki level penalaran moral yang sudah baik atau bisa dikatakan telah memiliki level penalaran moral tingkat ketiga pada teori perkembangan penalaran moral, yaitu *post conventional* yang dapat diharapkan memiliki perilaku yang lebih baik sehingga bisa terhindar dari perilaku kecurangan akuntansi.

Tidak berpengaruhnya moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi karena individu beranggapan bahwa dirinya sudah berada di tahap moralitas yang telah tinggi. Selain itu, tidak berpengaruhnya moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi disebabkan karena bisa saja individu yang bersangkutan melakukan kecurangan akuntansi bukan karena keinginannya sendiri, melainkan karena adanya tekanan atau *pressure* dari pimpinan organisasi atau instansi yang bersangkutan untuk membuat laporan keuangan yang jika dilihat lebih baik dari laporan keuangan sesungguhnya. Hal ini dapat menyebabkan dilema kepada individu pengelola keuangan antara mengikuti prinsip moral yang dimiliki individu atau mengikuti perintah pimpinan di dalam organisasi.

Pengaruh Keadilan Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Dari tabel 5 diatas diketahui bahwa secara parsial keadilan organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini dapat dilihat

bahwa koefisien keadilan organisasi menunjukkan arah negatif (-0,176) dan nilai signifikasinya lebih kecil dari 0,05 ($0,026 < 0,05$). Keadilan organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi artinya semakin tinggi keadilan organisasi yang dirasakan individu maka semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi yang terjadi. Sebaliknya, semakin rendah keadilan organisasi yang dirasakan maka semakin tinggi kecenderungan kecurangan akuntansi yang terjadi.

Variabel keadilan organisasi berkaitan dengan *fraud triangle theory*. *Fraud triangle theory* merupakan segitiga kecurangan yang dapat mendeskripsikan penyebab terjadinya kecurangan .tiga penyebab kecurangan yang dimaksud adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), sikap atau rasionalisasi (*rationalize*). Salah satu bagian *fraud triangle theory* yang berkaitan dengan keadilan organisasi adalah *pressure* atau tekanan. Tekanan adalah ketidakpuasan kompensasi, persepsi keadilan organisatoris, kurangnya pemasukan yang diterima, dan tidak mempunya individu untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Tekanan dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat bekerja, misalnya yaitu keadilan organisasi. Jika individu merasakan perlakuan yang tidak adil maka individu tersebut akan merasa tidak dihargai serta merasa tertekan. Tekanan tersebut dapat menimbulkan kemarahan dan pemberontakan terhadap organisasi tempat individu bekerja (Sumbayak, 2017). Pemberontakan yang dilakukan oleh individu yang tertekan karena diperlakukan secara tidak adil salah satunya adalah melakukan kecurangan. Individu merasakan perlakuan yang tidak adil maka lambat atau cepat individu tersebut akan melakukan pemberontakan, seperti melakukan kecurangan akuntansi yang nantinya akan menguntungkan individu tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Setiawan et al., 2015)) dengan adanya keadilan organisasi maka kecenderungan kecurangan akuntansi dapat berkurang. Apabila keadilan organisasi terpenuhi seperti yang diharapkan maka produktivitas dan kinerja pegawai akan meningkat serta dapat meminimalisir bahkan menghilangkan niat atau motivasi individu di dalam organisasi untuk melakukan kegiatan kecurangan akuntansi. Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Amelia (2013) yang menyatakan bahwa keadilan organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, artinya yaitu jika semakin tinggi tingkat keadilan organisasi maka semakin rendah kecendrungan kecurangan akuntansi yang akan terjadi. Sebaliknya, jika semakin rendah tingkat keadilan organisasi maka semakin tinggi kecenderungan kecurangan akuntansi yang terjadi. Tingkat keadilan organisasi yang tinggi akan dapat megurangi tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi yang akan terjadi.

Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Berdasarkan tabel 5 di atas diketahui bahwa secara parsial pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai koefisien pengendalian internal adalah $-0,358$. Hasil tersebut menunjukkan adanya arah negatif antara pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Nilai signifikansi pada variabel tersebut adalah 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang berarti bahwa adanya pengaruh antara pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Pengendalian internal mempunyai keterkaitan dengan *fraud triangle theory*. Salah satu bagian teori ini yang berkaitan dengan pengendalian internal adalah kesempatan atau peluang (*opportunity*). Ada atau tidaknya suatu kesempatan mempengaruhi ada atau tidaknya kecenderungan kecurangan akuntansi. Kesempatan atau peluang merupakan kondisi yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan. Kondisi tersebut dapat dikendalikan dengan penerapan pengendalian internal.

Pengendalian internal yang lemah dapat memberikan kesempatan kepada individu untuk melakukan kecurangan akuntansi. (Setiawan et al., 2015) berpendapat bahwa dengan adanya kesempatan di dalam organisasi maka akan mempermudah individu untuk melakukan kecurangan. Jika pengendalian internal yang ada lemah bahkan tidak ada

pengendalian internal maka kecurangan kemungkinan besar terjadi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sadewo (2017) yang mengatakan keefektifan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan akuntansi.

Peluang yang besar dapat menyebabkan kecenderungan kecurangan akuntansi lebih sering terjadi, begitu pula dengan sebaliknya. Untuk meminimalisir adanya kecenderungan kecurangan akuntansi maka organisasi atau instansi dapat membuat peraturan organisasi sebagai bentuk dari sebuah pengendalian internal, sehingga tujuan organisasi kedepannya lebih mudah untuk dicapai. Adanya kesempatan individu untuk melakukan kecurangan, maka organisasi dapat memperkecil atau bahkan menghilangkan kesempatan tersebut dengan menekankan pengendalian internal di dalam organisasi sehingga tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi dapat diturunkan dan dihilangkan.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil olah data pada penelitian ini, didapat kesimpulan mengenai moralitas individu, keadilan organisasi, pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi sebagai berikut : (1) Moralitas individu (X_1) tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Y). Hal ini terjadi karena individu melakukan kecurangan disebabkan oleh adanya tekanan dari pimpinannya untuk melakukan kecurangan. Selain itu, kecurangan terjadi karena adanya tekanan eksternal yang dialami oleh individu seperti tuntutan hidup. (2) Keadilan organisasi (X_2) berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Y). Hal ini berarti semakin tinggi tingkat keadilan organisasi yang dirasakan oleh individu yang ada di dalam organisasi maka semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi yang akan terjadi. Sebaliknya, jika semakin rendah keadilan organisasi yang dirasakan individu di dalam organisasi maka semakin tinggi tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi yang akan terjadi. (3) Pengendalian internal (X_3) berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Y). Hal ini berarti jika tingkat pengendalian internal di dalam organisasi tinggi maka kecenderungan kecurangan akuntansi yang akan terjadi akan rendah. Sebaliknya, jika pengendalian internal di dalam organisasi rendah maka kecenderungan kecurangan akuntansi yang akan terjadi akan rendah.

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan kepada Pemerintah, yaitu instansi pemerintah diharapkan untuk melakukan pemantauan, evaluasi kinerja, dan pendisiplinan pegawai sebagai bentuk pengendalian internal dan meminimalisir terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Selain itu, diharapkan pula pemerintah untuk mengupayakan peningkatan moral pegawai serta memberikan *reward* (penghargaan) kepada pegawai yang bekerja pada instansi pemerintahan berdasarkan prestasi kerjanya, dengan begitu akan terjadi situasi yang kondusif dalam organisasi atau instansi serta terciptanya keadilan dalam instansi/ organisasi pemerintahan.

Saran yang ditujukan untuk peneliti selanjutnya adalah diharapkan peneliti selanjutnya untuk melakukan observasi secara langsung ke instansi atau organisasi terkait untuk mengetahui secara pasti keadaan sebenarnya serta mengetahui secara pasti jumlah populasi dan responden yang ada di lapangan. Selain itu, diharapkan untuk penulis selanjutnya untuk menambahkan faktor-faktor yang bisa mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi yang lebih kuat, misalnya seperti asimetri informasi, kesesuaian kompensasi, dan ketaatan aturan akuntansi. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh hasil penelitian sejenis dari sudut pandang yang berbeda.

Daftar Rujukan

Dewi, P. P., & Rani, P. D. P. (2017). Moralitas Aparat, Asimetri Informasi, Kesesuaian Kompensasi dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi & Bisnis*.

Eliza, Y. (2015). Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Terhadap

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Eksperimen Pada Konteks Pemerintahan Daerah. *Jurnal Akuntansi*.

Rodiah, S., Ardianni, I., & Herlina, A. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal , Ketaatan Aturan Akuntansi , Moralitas Manajemen dan Budaya Organisasi Terhadap Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*.

Setiawan, M. D., Adi, Adiputra, I. M. A. P., & Yuniarta, G. A. (2015). Pengaruh Sistem Pengendalian Intern, Asimetri Informasi, dan Keadilan Organisasi Terhadap Kecurangan (Fraud) (Studi Empiris pada Bank Perkreditan Rakyat Se-Kabupaten Buleleng). *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*.

Sumbayak, J. S. (2017). Pengaruh Keadilan Organisasi, Sistem Pengendalian Intern, Komitmen Organisasi dan Gaya Kepemimpinan terhadap Kecurangan (Fraud) (Studi Empiris pada Kantor Cabang Utama Perusahaan Leasing di Kota Pekanbaru). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*.